

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era 2000-an muncul dua fenomena, persoalan moral yang menjadi perhatian banyak pihak. Kumpul kebo di satu pihak dan kebulatan tekad pemerintah untuk memberantas pornografi dan sadisme di pihak lain. Tindak lanjut dari kebulatan tekad tersebut terlihat dari digerakannya secara serentak operasi-operasi kaset video porno yang hasilnya cukup signifikan. Akibat dari tindakan serentak itu, masyarakat dengan seenaknya menuding segala macam yang berbau porno itu merusak, termasuk film-film yang beredar. Berbagai pihak menyambut dengan baik tekad pemerintah, insan film utamanya. Karena, jika tidak tentunya insan film tidak mau dialog dengan banyak pihak, dan pasti akan dikritik dari sudut eksploitasi seks dalam film. Di samping itu tentu saja dalam rangka meningkatkan kualitas perfilman nasional (Harits, 2012: 244) .

Saat ini film Indonesia berhadapan dengan kenyataan tersebut di atas, akan tetapi masalahnya bagi kita tidak hanya sekedar menuding bahwa film Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan kuantitas yang dibarengi dengan mencuatnya tema-tema seks di dalamnya. Kendati demikian perlu diketahui bahwa betapa buruknya film yang ditampilkan pasti terkandung suatu pesan moral yang baik dan

sehat. Akan tetapi, yang sering terjadi justru jalan untuk menyampaikan pesan utama itu ditampilkan secara dramatis dan hanyut dalam gaya hidup “hedonis”, sehingga pesan utamanya nyaris tenggelam dan hilang (Harits, 2012: 244).

Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada pemirsanya, sehingga akan besar manfaatnya, jika film dijadikan sebagai media berdakwah (Arifin, 2006: 15). Potensi-potensi masyarakat untuk mengembangkan dunia perfilman dalam Islam seharusnya menjadi sarana dan media untuk mengembangkan dakwah Islam, yang pada tujuan akhirnya adalah dapat mendekatkan manusia untuk lebih memahami ajaran agama Islam dan perintah Allah SWT.

Untuk analisis wanita di dalam masyarakat, merupakan suatu perkembangan penting, karena status atau posisi seseorang pada suatu tatanan sosial berhubungan dengan kekuasaan. Status wanita dalam masyarakat kini dapat dianalisis dalam hubungannya dengan kerugian mereka, baik dalam kekuasaan ekonomi dan sosial maupun dalam pembentukan prestise sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin dan peran-peran pekerjaan.

Rendall Collins mengemukakan bahwa ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin bervariasi sesuai dengan tipe-tipe masyarakat, tetapi terdapat tiga fakta sosial yang konstan, yang menentukan wanita sebagai harta seksual kepunyaan laki-laki. Semua manusia memiliki dorongan kuat untuk kepuasan seksual, dan daya tahan menghadapi kekerasan. Fakta

ketiga ialah kebanyakan laki-laki menjadi agresor sosial, dan wanita umumnya mengambil sikap defensive. Bentuk dasar stratifikasi jenis kelamin, karena itu institusi wanita sebagai harta seksual, dan kesamarataan di dalam pasar kerja, dengan tuntutan relative permanen dari laki-laki untuk hak-hak seksual eksklusif terhadap wanita tertentu (Jane dan Helen, 2002: 15-16).

Ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin dan kekerasan bervariasi menurut dua struktur sosial: paksaan oleh organisasi-organisasi politik terhadap masyarakat (keluarga, hukum, dan sebagainya) dan keadaan pasar, serta sumber penghasilan laki-laki dan wanita. Dalam contoh, semakin besar konsentrasi kekuatan dan kekuasaan politik di dalam rumah tangga, semakin besar kekuasaan laki-laki atas wanita

Salah satu film karya anak bangsa adalah film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Robby Ertanto, serta diproduksi oleh Anak Negeri Film, melakukan kerja keras istimewa melalui film ini. Hadir lewat cerita mengenai perempuan yang dipersembahkan untuk perempuan. Cerita film ini dituturkan oleh Kartini. Cerita hadir lewat penuturan Kartini yang ingin membela kaumnya, membantu pasien-pasiennya untuk tidak lagi terjajah. Dari aneka macam karakter pasien itu, ia mendapat banyak cerita, inspirasi dan motivasi. Kartini menjadi poros utama dan menjadi pusat dari segalanya.

7 Hati 7 Cinta 7 Wanita bercerita tentang Kartini, seorang wanita berumur 45 tahun yang berprofesi sebagai dokter kandungan. Ia sendiri

belum menikah karena pengalaman masa lalunya yang membuatnya ragu untuk menikah. Sebagai seorang dokter kandungan, ia menghadapi berbagai macam pasien dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan terkadang Kartini mengetahui cerita lain wanita-wanita yang menjadi pasiennya. Ada enam wanita yang menjadi pasien Kartini dan film ini menceritakan latar belakang masalah masing-masing secara flashback dan dinarasikan sendiri oleh Kartini.

Wanita pertama adalah Ningsih yang mengharapkan kehadiran seorang anak laki-laki yang kuat dan berpendirian tidak seperti suaminya selama ini yang lemah dan tak berpendirian. Wanita kedua adalah Yanti yang bekerja sebagai penjaja seks. Ia sendiri bermasalah dengan kanker rahimnya yang membuatnya putus harapan untuk hidup. Wanita ketiga adalah Rara yang masih berumur 14 tahun, masih duduk di bangku kelas 2 SMP dan kini ia hamil akibat perbuatannya dengan Acin. Wanita keempat adalah Lastri yang sampai saat ini belum hamil, tapi ia memiliki Hadi, suaminya yang sangat setia. Wanita kelima adalah Lili, wanita hamil satu ini selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya namun Lili selalu menyangkal suaminya melakukan ini dengan sengaja. Wanita keenam adalah Ratna, seorang wanita yang bekerja keras demi mendapatkan uang untuk kelahiran anaknya nanti. Ratna memiliki Marwan sebagai suaminya yang seringkali pulang larut karena harus lembur dengan pekerjaannya

Film yang dirilis pada 18 Mei 2011, juga yang berhasil masuk ke dalam daftar nominasi penghargaan film di Indonesia seperti Festival Film

Indonesia 2010. Tidak hanya satu atau dua nominasi saja yang didapatkan melainkan enam nominasi sekaligus dalam FFI dan berhasil membawa pulang penghargaan yaitu pemeran Pendukung Wanita Terbaik yang ditujukan pada Happy Salma. Selain itu film ini juga berhasil meraih dua penghargaan dalam Indonesia Movie Award 2011 untuk kategori Pendatang Baru Pria Terbaik yaitu Rangga Djoned dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik yaitu Happy Salma (Dewanti, “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita 2011”, 2015, dalam <http://movie.co.id/7-hati-7-cinta-7-wanita/>, diakses pada 5 Januari 2016).

Peneliti tertarik pada film ini karena film ini pro kepada nasib perempuan Indonesia yang memang masih menjadi warga kelas dua di dalam masyarakat negeri ini. Sutradara disini menempatkan diri sebagai lelaki yang tidak mau merelakan perempuan Indonesia tak berdaya menerima kodrat yang disematkan oleh lingkungan patriarkalnya. Keunggulan dari film ini adalah mengupas sebuah kasus dan permasalahan yang umum terjadi di dalam kehidupan masyarakat, dimana semua potret perempuan yang ada di sekitar kita.

Sejak kecil kita sangat dekat dengan perempuan, merasakan keterkaitan emosi dengan cerita yang dipaparkan dalam film ini dengan begitu lugas tanpa dipanjang-panjangkan. Semua kisah yang dihadirkan tidak mengejutkan, karena memang seperti itulah potret perempuan Indonesia yang ada sejak dahulu hingga sekarang. Perempuan di keluarga peneliti bernasib lebih beruntung daripada yang dikisahkan dalam film ini,

namun peneliti melihat kenyataan yang sama di sekeliling, persis seperti yang ditampilkan di cerita film ini.

Film ini bergerak jauh lebih dalam karena mampu menceritakan problema perempuan Indonesia dengan baik, jelas, terbuka, tanpa diperhalus. Ini yang menarik dari sutradaranya yang jelas-jelas lelaki. Tapi emosi yang dituturkan lewat gambar-gambar yang efektif seperti meyakinkan bahwa sang sutradara tidak hanya sebatas mengemukakan problema yang dihadapi perempuan Indonesia yang hampir selalu ditutup-tutupi karena alasan adat dan ketabuan, tetapi film ini juga menunjukkan kecintaan dan penghormatan sutradara sebagai laki-laki Indonesia terhadap perempuan.

Dalam Islam tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan wanita berkenaan dengan watak dan struktur. Yang dijadikan pegangan dalam pandangan Islam adalah bahwa wanita dan pria atas dasar kenyataan bahwa yang satu adalah wanita dan yang satu pria, tidaklah identik dalam banyak hal (Muthahhari, 1997: 79). Islam memandang wanita dari sudut pandang keimanan sebagai individu anggota umat yang dikaitkan dengan individu yang lain dengan ikatan akidah. Namun kondisi yang berkembang dalam masyarakat sebaliknya. Sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan, padahal tidak demikian karena hal ini dapat berubah dalam dimensi tempat dan waktu. Di Indonesia film bertema feminisme ini bukan hal yang baru. Apalagi gambaran tentang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

yang banyak ditonjolkan dalam industri perfilman Indonesia terutama dalam sinetron-sinetron. Banyak tayangan yang mengkonstruksi perempuan sebagai makhluk kedua, makhluk yang kurang akalanya, kurang agamanya, dan diciptakan untuk laki-laki. Konstruksi perempuan seperti ini kemudian berdampak pada berbagai bentuk kekerasan antara lain seperti: kekerasan psikologi, fisik, seksual, dan ekonomi.

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, maka diperlukan sebuah metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan teknik dalam implementasinya (Ali Aziz, 2009: 357). Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007: 125). Teknik berisi langkah- langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi (Ali Aziz, 2009: 358).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini mampu mejadi alternatif contoh sebagai sarana dakwah. Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* pesan dakwah yang dapat kita petik untuk saat ini adalah sebagai bentuk untuk mengangkat derajat wanita, dimana dalam film ini wanita seolah-olah tidak ada harganya dan menjadi kelas nomer dua sesuai dengan fenomena yang ada saat ini. Sedangkan dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, semua sama di hadapan Allah. Dari uraian singkat di atas maka penulis maksud pesan dari

teknik penyampaian pesan dakwah berupa teknik komunikasi dan penyampaian pesan efektif. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam penelitian skripsi dengan judul **“TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

- a. Apa pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?
- b. Bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pesan-pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

2) Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah pengembangan dakwah khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada bidang penyiaran televisi dakwah.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Salah satunya melalui tayangan film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendiskripsikan penelitian lain berbentuk skripsi yang ada relevansinya dengan judul di atas.

Pertama, Skripsi Silvia Riskha Febriar (2010) dengan judul “Pesan Dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)” bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah film Perempuan Berkalung Sorban mengenai kesetaraan gender. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kesimpulannya bahwa pesan yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban

adalah yang berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah yang disajikan dalam dua bentuk yaitu bidang domestik dan bidang politik.

Kedua, Skripsi Khafidhoh (2012) dengan judul “Analisis Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Prespektif Dakwah Islam” bertujuan mengetahui bagaimana film Dalam Mihrab Cinta menurut prespektif dakwah Islam. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Melalui pendekatan analisis semiotik Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa film Dalam Mihrab Cinta mengandung pesan dakwah mengenai pelajaran tentang arti taubat, dan menegakkan amar ma’ruf nahi munkar dimanapun kita berada serta bersungguh-sungguhlah dalam melakukan kebaikan, karena hanya orang-orang baiklah yang akan selamat di akhirat nanti. Jika kita pernah merasa menjadi orang yang tidak baik, maka segeralah berhenti dan bertaubat kepada Allah SWT.

Ketiga, Skripsi Arifiyah Tsalasati (2011) dengan judul “Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo” bertujuan mengetahui isi pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film Sang Pencerah. Untuk meneliti teknik penyampaian dakwah dalam film Sang Pencerah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film Sang Pencerah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aqidah,

syariah dan akhlak. Sedangkan penyampaian pesan dalam film ditinjau dari dua aspek, yaitu: Pertama, audio meliputi dialog, musik dan *sound effect*. Kedua, visual meliputi adegan dan lokasi.

Semua penelitian diatas mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah obyeknya sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan perbedaannya adalah dari objek filmnya. Penelitian ini ingin mengetahui isi pesan dan teknik penyampaian pesan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam pengumpulan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Bungin, 2002: 10). Metode kualitatif diantaranya dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss dkk, 2009: 5). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis dan membuat prediksi (Azwar, 2005: 7).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan spesifikasi pendekatan untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* adalah analisis isi (*Content Analysis*).

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Penelitian dengan menggunakan analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundangan, atau kitab suci. Dengan menggunakan analisis isi diperoleh suatu hasil pemahaman terhadap berbagai isi pesan, komunikasi yang disampaikan oleh media, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara obyektif, sistematis dan relevan secara sosiologis. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh mengenai film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini.

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini diperlukan konsep yang jelas bagi unsur-unsur masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi

perbedaan pengertian penulis dan pembaca, sehingga terjadi persamaan persepsi dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi konseptual. Oleh sebab itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Didalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah maka dapat diterapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya kegiatan dakwah (M. Bachri Ghazali, 1997: 26). Operasionalisasi yang dimaksud berupa audio dan visual.

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari al- Qur'an dan Hadits baik secara tertulis maupun bentuk-bentuk pesan risalah (Tasmara, 1997: 43). Moh. Natsir membagi materi dakwah dalam tiga bagian pokok-pokok:

- a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.
- b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia.
- c. Mengadakan keseimbangan antara keduanya.

Dari uraian diatas, bahwa pesan dakwah mengandung pengertian segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari al Qur'an dan Hadist yang berupa akidah, syariah, akhlak yang disampaikan untuk mengajak manusia

baik individu ataupun golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Jadi pesan dakwah adalah segala materi yang disampaikan *da'i* untuk mengajak *mad'u* kepada jalan Allah sesuai dengan garis-garis akidah, syariah, dan akhlak Islamiyah baik berupa tulisan maupun lisan menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (Ali Aziz, 2004 : 94).

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang sangat pro kepada nasib perempuan Indonesia yang memang masih menjadi warga kelas dua di dalam masyarakat negeri ini. Sutradara menempatkan diri sebagai lelaki yang tidak mau merelakan perempuan Indonesia tak berdaya menerima 'kodrat' yang disematkan oleh lingkungan patriarkalnya. Film ini juga mengungkap semua fenomena perempuan yang ada di Indonesia saat ini.

Definisi konseptual dari teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang penulis maksud berupa Audio Visual. Audio meliputi dialog, musik, dan sound effect. Dan visual meliputi adegan, lokasi, dan teknik pengambilan gambar.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002 : 107). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara

langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998 : 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film. Film merupakan data yang terdokumentasi, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997 : 77). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa VCD film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendefinisikan data dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2011:245).

Analisis data kualitatif adalah upaya analisis yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011:248).

Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan.

Pada tahap ini pertama peneliti telah mempelajari data yaitu transkrip dari film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, kemudian yang kedua melakukan koding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata, kalimat atau adegan relevan dengan pesan dakwah. Ketiga melakukan klasifikasi, klasifikasi dilakukan dengan melihat satuan makna yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Yang keempat membangun kategori, kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna dan tujuan komunikasi dalam film 7 hati 7 Cinta 7 Wanita. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam mengkaji materi penelitian ini, penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Kerangka Teori. Memuat tentang dakwah (pengertian dakwah, dasar hukum dakwah, dan unsur dakwah), komunikasi efektif (teknik komunikasi efektif, teknik penyampaian pesan, macam-macam komunikasi), film (pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur film, film sebagai media dakwah, dan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film)
- Bab III : Gambaran Umum Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Menguraikan deskripsi film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, profil dan sinopsis film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dan teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
- Bab IV : Analisis. Menganalisis teknik penyampaian pesan dakwah dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
- Bab V : Penutup. Berisi kesimpulan, dan saran-saran, dan kata penutup